



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)

ISSN: 2502-079X (Print) ISSN: 2503-1619 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>



Pengembangan modul KREIN MKP: modul digital konseling kreatif inovatif modifikasi perilaku untuk mencegah perilaku cyberbullying di SMK

Yeni Karneli

Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jul 16th, 2025

Revised Aug 20th, 2025

Accepted Sep 10th, 2025

Keyword:

Modul digital,
Konseling kognitif-perilaku,
Cyberbullying,
Pengembangan 4D

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mengembangkan Modul Digital Konseling KREIN-MKP untuk mencegah perilaku cyberbullying pada siswa SMK. Latar belakang penelitian didasarkan pada tingginya prevalensi perilaku negatif di media sosial serta kebutuhan akan media konseling yang adaptif terhadap perkembangan digital. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan model 4D (Define, Design, Develop, Disseminate). Validasi dilakukan oleh dua ahli, dengan hasil persentase kelayakan isi dan tampilan sebesar 84%, dan uji keterpakaian oleh tiga guru BK menunjukkan tingkat kepraktisan sebesar 87%. Uji statistik Kendall's W menunjukkan keselarasan penilaian antar responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan layak dan praktis digunakan sebagai media layanan konseling preventif di sekolah. Modul ini dapat menjadi solusi inovatif dalam menangani permasalahan psikososial peserta didik di era digital. Temuan ini diharapkan mendorong pemanfaatan media digital dalam pendekatan bimbingan yang lebih kontekstual dan efektif.



© 2025 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Yeni Karneli,
Universitas Negeri Padang
Email: yenikarneli.unp@gmail.com

Pendahuluan

Kajian tentang perilaku cyberbullying penting dilakukan di tingkat SMK karena siswa berada pada fase remaja yang rentan terhadap perubahan emosional, sosial, dan pencarian jati diri (Sekarayu & Santoso, 2022; Wulandari et al., 2024). Masa ini ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, serta sosio-emosional yang kerap memicu gejala emosi, seperti ingin menyendiri, bosan, atau kehilangan kepercayaan diri akibat perubahan hormonal. Faktor seperti gender, usia, stres, temperamen, pola makan, hingga hubungan sosial turut memengaruhi kestabilan emosi remaja (Amalia et al., 2022; Astari et al., 2024).

Salah satu bentuk luapan emosi negatif remaja adalah perilaku cyberbullying, yaitu tindakan merundung secara digital melalui media sosial, chat, atau email (Herawati, 2024). Media sosial mempermudah terjadinya cyberbullying dan memberikan dampak serius, seperti depresi, kecemasan, isolasi sosial, bahkan keinginan bunuh diri. Dampak kekerasan digital ini bisa lebih menyakitkan dibanding kekerasan fisik (Agisyaputri et al., 2023; Soma & Karneli, 2020; Suban et al., 2023).

Cyberbullying mulai muncul sejak internet dikenal pada 1990-an dan meningkat tajam sejak 2000-an seiring kemajuan teknologi dan media sosial (Herawati, 2024; Suban et al., 2023). Di Indonesia, bentuk cyberbullying

yang paling umum adalah penyebaran hoaks dan penipuan (47%), ujaran kebencian (27%), serta diskriminasi (13%)—dengan 48% pelaku berasal dari luar negeri dan 24% kasus terjadi dalam sepekan (Microsoft).

Berdasarkan penelitian (Mishna et al., 2012), 1 dari 4 siswa terlibat sebagai pelaku atau korban cyberbullying. Penelitian (Sari et al., 2020) menunjukkan bahwa seluruh responden (250 siswa) pernah mengalami atau melakukan cyberbullying. Menariknya, Satalina dalam (Sulastri, 2021) menemukan bahwa perempuan lebih dominan dalam perilaku ini dibandingkan laki-laki.

Selanjutnya terdapat data kasus cyberbullying yang terjadi di Indonesia dalam kurun waktu lima tahun (2019-2023) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Data Kasus Cyberbullying Skala Nasional Tahun 2019-2023

No	Tahun	Kasus	Sumber
1	2019	221	
2	2020	223	(Bank Data KPAI, 2023)
3	2021	59	
4	2022	1249	(Unicef, 2023)
5	2023	2891	APJII

Berdasarkan tabel 1.1 dari tahun 2018 hingga tahun 2022 terjadi peningkatan kasus, kecuali pada tahun 2020. Yakni pada tahun 2018 kasus di Indonesia 221 kasus, tahun 2019 sebanyak 223 kasus, terjadinya penurunan kasus pada tahun 2020 yakni 59 kasus. Kemudian meningkat kembali pada tahun 2021 yakni 1249 kasus, dan tahun 2022 terhitung 2891 terhitung hingga Maret 2022 dari data APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia).

Peningkatan kasus cyberbullying turut dipengaruhi oleh tingginya waktu luang pengguna internet, khususnya saat mengakses media sosial, serta motif psikologis seperti pembelaan diri (Comparitech, 2022). Faktor pemicu lainnya meliputi emosi negatif seperti marah, frustrasi, iri, hingga keinginan mencari perhatian atau hiburan (Rahayu, 2012). Bentuk cyberbullying mencakup penyebaran fitnah, pelecehan, ancaman, dan distribusi konten pribadi tanpa izin (Asalnaije et al., 2024), serta mencakup aspek seperti harassment, denigration, flaming, impersonation, dan cyberstalking (Chadwick, 2014).

Cyberbullying memiliki dampak psikologis serius, seperti depresi, kecemasan, hingga gejala simtomatik lainnya (Bottino et al., 2015). Meski berbagai layanan sekolah telah diberikan, pendekatan yang belum menyentuh aspek kognitif membuat perubahan perilaku siswa bersifat sementara. Oleh karena itu, pendekatan bimbingan konseling berbasis modifikasi kognitif dinilai lebih efektif.

Sesuai Permendikbud No. 111 Tahun 2014, konselor diharapkan mampu memberikan layanan kreatif dan inovatif untuk mendukung perkembangan optimal siswa. Teori Bandura menjelaskan bahwa perilaku seperti cyberbullying terbentuk melalui pembelajaran sosial dan penguatan dari lingkungan (Huesmann, 1994). Maka, intervensi berbasis kognitif, sebagaimana dikemukakan Beck (1976), menjadi penting karena perubahan kognisi dapat mengarahkan pada perubahan perilaku dan afeksi secara menyeluruh.

Pendekatan konseling berbasis kognitif dan perilaku, seperti Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) oleh Ellis, Cognitive Therapy (CT) oleh Beck, serta Modifikasi Kognitif Perilaku oleh Meichenbaum, berasumsi bahwa masalah perilaku—termasuk cyberbullying—berasal dari pola pikir maladaptif (Bush, 2003). Berbeda dari REBT dan CT yang bersifat konfrontatif, pendekatan Meichenbaum lebih menekankan pada proses self-instruction yang membantu klien mengenali dan mengubah dialog internal negatif (Meichenbaum, 2005).

Konseling kreatif berbasis kognitif perilaku dinilai efektif diterapkan di sekolah karena bersifat aktif, terstruktur, berdurasi singkat, dan sesuai dengan karakteristik remaja (Matson & Ollendick, 1988). Media pendukung seperti modul digital memungkinkan siswa belajar mandiri, memperluas wawasan, dan memahami materi secara menyeluruh (Nursalim, 2015; Mulyasa, 2005). Modul tersebut disusun secara komunikatif dan sistematis untuk membantu pencegahan perilaku cyberbullying, sekaligus menjadi pedoman guru BK dalam memberikan layanan konseling yang efektif dan menyenangkan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan dengan menerapkan 4D models (Thiagarajan et al., 1974) yang meliputi empat tahap: Define, Design, Develop, dan Disseminate. Model ini digunakan untuk mengembangkan modul konseling kreatif berbasis kognitif perilaku sebagai upaya pencegahan perilaku cyberbullying pada siswa. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 2 orang ahli (untuk uji kelayakan modul) dan 3 orang guru BK/konselor (untuk uji keterpakaian modul). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui uji

coba produk dan Focus Group Discussion (FGD) untuk menggali masukan kualitatif terhadap pengembangan dan implementasi modul.

Instrumen yang digunakan mencakup lembar validasi ahli, lembar observasi keterpakaian modul, serta pedoman FGD. Data yang diperoleh, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan hasil validasi dan keterpakaian, serta statistik inferensial untuk menguji efektivitas implementasi modul terhadap perubahan perilaku siswa.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan sebuah modul pembelajaran Modul KREIN-MKP : Modul Digital Konseling Kreatif Inovatif Modifikasi Kognitif Perilaku untuk Mencegah Perilaku Cyberbullying di SMK Kota Padang. Penelitian ini menghasilkan modul digital konseling KREIN-MKP yang dirancang untuk mencegah perilaku cyberbullying pada siswa SMK. Proses pengembangan modul menggunakan model 4D (Define, Design, Develop, Disseminate), dengan serangkaian kegiatan terstruktur pada setiap tahap.

Tahap Define (Pendefinisian).

Pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan melalui penyebaran instrumen perilaku cyberbullying kepada siswa. Tahap ini menjadi fondasi awal dalam pengembangan modul. Kegiatan diawali dengan analisis awal (front-end analysis) untuk mengidentifikasi permasalahan aktual yang terjadi di lingkungan siswa, khususnya terkait perilaku cyberbullying. Peneliti menyebarkan instrumen perilaku cyberbullying kepada siswa SMK untuk menggali data nyata di lapangan.

Tabel 2. Data Awal untuk Pemilihan Topik Materi Modul Digital

No Item	Pernyataan	Rata-rata
1	Saya mengirim pesan dengan bahasa yang tidak sopan di media sosial	91,4%
2	Saya mengirim pesan dengan bahasa yang kasardi media sosial	100%
15	Saya menyebarkan gosip teman-teman sayalewat <i>Whatsapp</i>	95%
33	Saya melacak informasi pribadi orang lain	79%
35	Saya berusaha mencari informasi pribadi oranglain di media sosialnya	92%

Hasilnya menunjukkan prevalensi perilaku negatif seperti penggunaan bahasa kasar (91,4–100%), penyebaran gosip (95%), dan pelacakan informasi pribadi (79–92%). Selanjutnya dilakukan analisis karakteristik siswa, yang mencakup latar belakang sosial, tingkat pemahaman digital, serta kebiasaan bermedia sosial. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa berada dalam fase remaja yang rentan terhadap pengaruh lingkungan digital dan pencarian jati diri, sehingga pendekatan yang bersifat reflektif dan aplikatif diperlukan.

Analisis tugas juga dilakukan dengan menelaah kebutuhan layanan bimbingan konseling di sekolah terkait pencegahan cyberbullying, serta potensi modul digital sebagai sarana intervensi. Kemudian dilanjutkan dengan analisis konsep, yakni pemetaan topik-topik yang relevan dengan tujuan konseling berbasis kognitif-perilaku.

Tabel 3. Digital Topik Materi Modul Digital yang akan Dikembangkan

No	Topik
1.	Kontrol Diri
2.	Langkah Cerdas Lawan Hoax
3.	Sukses dalam Pergaulan
4.	<i>Cyberbullying</i>

Terakhir, peneliti melakukan perumusan tujuan pembelajaran, yaitu menyusun capaian yang ingin dicapai melalui modul, seperti peningkatan kontrol diri, kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital, keterampilan sosial, dan kesadaran hukum digital. Proses define ini juga melibatkan diskusi intensif bersama pakar psikologi kognitif dan perilaku untuk menyelaraskan isi dengan pendekatan yang digunakan.

Tahap Design (Perancangan)

Berdasarkan analisis sebelumnya, modul dirancang secara sistematis dengan menyusun kerangka isi, petunjuk penggunaan, serta rencana pelaksanaan layanan (RPL). Modul mencakup pendekatan konseling digital berbasis

kognitif-perilaku dan penyusunan subtopik yang aplikatif bagi siswa. Penekanan diberikan pada penyampaian materi yang komunikatif, visual menarik, dan mudah digunakan oleh guru BK.

Pada tahap design, peneliti mulai menyusun kerangka isi dan struktur modul digital konseling KREIN-MKP berdasarkan hasil analisis kebutuhan pada tahap define. Modul dirancang untuk mencakup empat topik utama, yaitu: Kontrol Diri, Cerdas Lawan Hoax, Sukses dalam Pergaulan, dan Cyberbullying. Setiap topik dikembangkan menjadi subtopik yang aplikatif dan kontekstual, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa SMK. Perancangan modul mengintegrasikan pendekatan kognitif-perilaku yang menjadi dasar dari model KREIN-MKP.



Gambar 1. Cover Modul Digital

Materi dalam modul tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga melibatkan latihan reflektif, studi kasus, aktivitas mandiri, dan tugas kelompok yang mendorong siswa mengidentifikasi serta mengubah pola pikir negatif terkait perilaku digital mereka. Peneliti juga menambahkan komponen edukasi literasi digital dan etika bermedia sosial agar siswa mampu menghadapi dinamika komunikasi online secara bijak.

Secara struktural, modul dirancang dengan format yang komunikatif dan menarik secara visual. Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkat pemahaman remaja, dan penyajian materi dilengkapi dengan ilustrasi, infografik, dan ikon-ikon interaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Modul juga memuat petunjuk penggunaan, tujuan pembelajaran, dan landasan konseling digital yang memperkuat kejelasan konsep.

Selain isi modul, peneliti juga menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) yang menjadi acuan guru BK dalam menerapkan modul dalam layanan konseling. RPL mencakup langkah-langkah konseling berbasis digital yang sistematis, mulai dari pembukaan, kegiatan inti, hingga refleksi dan tindak lanjut. Modul ini disusun dalam format digital agar mudah diakses oleh guru dan siswa melalui perangkat komputer atau ponsel pintar.

Tahap perancangan ini merupakan jembatan penting antara identifikasi masalah dan pengembangan produk akhir. Dengan memperhatikan prinsip desain instruksional dan kebutuhan lapangan, modul digital KREIN-MKP diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara pendekatan konseling konvensional dan tantangan perilaku siswa di era digital.

Tahap pengembangan difokuskan pada penyempurnaan desain modul digital konseling KREIN-MKP serta validasi kelayakan isi dan tampilan oleh para ahli.

Validasi dilakukan untuk memastikan bahwa produk yang dikembangkan memiliki kesesuaian substansi, sistematika penyajian, penggunaan bahasa, dan desain visual yang mendukung pencapaian tujuan layanan konseling. Berdasarkan hasil uji validasi oleh dua orang ahli, diperoleh skor total 202 dari skor ideal 240 untuk aspek isi, dengan persentase 84% yang termasuk kategori layak. Sementara itu, validasi tampilan memperoleh skor total 227 dari skor ideal 270 atau 84%, yang juga berada dalam kategori layak. Konsistensi penilaian diverifikasi melalui Uji Konkordansi Kendall's W, dengan hasil chi-square sebesar 15,000 untuk isi dan 24,000 untuk tampilan, yang keduanya signifikan pada tingkat $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kedua ahli memiliki keselarasan dalam memberikan penilaian terhadap modul yang dikembangkan.

Berdasarkan temuan validasi tersebut, peneliti melakukan revisi pada beberapa aspek modul, khususnya dalam hal penyusunan kalimat agar lebih komunikatif dan sesuai dengan gaya bahasa peserta didik SMK, serta perbaikan desain visual seperti penggunaan warna, ilustrasi, dan tata letak agar lebih menarik dan mudah

dipahami. Revisi ini bertujuan untuk meningkatkan keterbacaan, efektivitas pesan yang disampaikan, dan kesiapan modul sebagai media layanan bimbingan digital. Proses revisi dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan seluruh masukan ahli, serta diuji kembali melalui telaah internal untuk memastikan bahwa modul memenuhi standar kelayakan sebelum dilanjutkan pada uji keterpakaian oleh praktisi di sekolah.

Setelah direvisi, modul diuji keterpakaian oleh tiga orang guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang bertugas di sekolah menengah kejuruan. Penilaian dilakukan dengan menggunakan instrumen keterpakaian yang mencakup tiga aspek utama, yaitu tinjauan umum, isi materi, dan penutup. Hasil uji menunjukkan skor total 195 dari 225, dengan persentase sebesar 87%, dan dikategorikan sangat baik. Uji Kendall's W terhadap hasil ini menghasilkan nilai chi-square sebesar 11,290 dengan *Asymp. Sig.* sebesar 0,004, yang menandakan keselarasan signifikan antar penilaian responden. Hasil ini memperkuat temuan bahwa modul digital KREIN-MKP tidak hanya layak, tetapi juga praktis digunakan sebagai media layanan konseling di sekolah, khususnya dalam menangani isu cyberbullying secara preventif dan edukatif.

Tahap Disseminate (Penyebarluasan).

Penyebaran modul dilakukan secara terbatas kepada guru BK untuk digunakan sebagai media konseling digital. Uji keterpakaian menunjukkan keselarasan penilaian antar guru BK dan respons positif terhadap isi dan format modul. Modul dianggap mampu memfasilitasi proses konseling yang interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa SMK. Hasil ini menunjukkan bahwa modul KREIN-MKP yang dikembangkan memenuhi tiga aspek utama dalam evaluasi produk: validitas, praktikalitas, dan keterpakaian. Secara teoritis, temuan ini memperkuat pendekatan konseling kognitif perilaku sebagai strategi efektif dalam mengatasi perilaku negatif berbasis digital seperti cyberbullying.

Implikasinya, modul ini dapat menjadi solusi praktis dalam layanan konseling digital di sekolah yang menuntut pendekatan kreatif dan responsif terhadap tantangan zaman. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, yakni belum dilakukannya uji efektivitas jangka panjang dan distribusi modul secara luas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji dampak penggunaan modul terhadap perubahan perilaku siswa serta mengembangkan versi cetak dan offline agar lebih inklusif. Dengan demikian, penelitian ini telah berhasil menjawab permasalahan dalam pendahuluan dan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan layanan bimbingan konseling berbasis teknologi di lingkungan sekolah.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan mengembangkan Modul Digital Konseling KREIN-MKP sebagai media layanan bimbingan untuk mencegah perilaku cyberbullying pada peserta didik SMK, dengan menggunakan model pengembangan 4D (Define, Design, Develop, Disseminate). Berdasarkan hasil uji validasi oleh dua orang ahli, diperoleh skor rata-rata 84% yang mengindikasikan bahwa modul berada dalam kategori layak, baik dari segi kelayakan isi maupun tampilan. Validasi dilakukan terhadap aspek tinjauan umum, lampiran, penggunaan bahasa, dan perencanaan layanan. Selanjutnya, hasil uji keterpakaian oleh tiga guru Bimbingan dan Konseling menunjukkan rata-rata skor 87%, yang dikategorikan sangat baik. Uji statistik menggunakan Koefisien Konkordansi Kendall's W menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 11,290 dan *Asymp. Sig.* 0,004 ($<0,05$), yang berarti terdapat keselarasan penilaian antar guru BK terhadap keterpakaian modul. Dengan demikian, modul digital KREIN-MKP dinyatakan valid dan praktis digunakan oleh guru BK sebagai sarana layanan konseling preventif berbasis digital. Modul ini mengintegrasikan pendekatan kognitif-perilaku dengan substansi materi yang relevan, seperti kontrol diri, literasi digital, dan pemahaman terhadap bahaya cyberbullying. Modul juga dirancang dengan struktur yang komunikatif dan visual yang mendukung pembelajaran mandiri.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan media konseling berbasis teknologi yang sesuai dengan kebijakan Permendikbud No. 111 Tahun 2014. Secara teoretis, penelitian ini menguatkan peran pendekatan konseling berbasis kognitif dalam menangani permasalahan psikososial peserta didik di era digital. Dengan memperhatikan hasil penelitian ini, disarankan untuk melakukan pengujian lanjutan melalui eksperimen lapangan berskala luas guna mengukur efektivitas modul terhadap perubahan perilaku peserta didik. Selain itu, pengembangan format cetak atau versi offline perlu dipertimbangkan untuk memperluas jangkauan penggunaannya di berbagai satuan pendidikan yang memiliki keterbatasan akses teknologi.

Referensi

- Agisyaputri, E., Nadhirah, N., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 3(1), 19–30.
- Amalia, H., Ulfa, M., Yanti, D., & Zainab, S. (2022). *Psikopatologi Anak dan Remaja*. Syiah Kuala University

-
- Press.
- Astari, T., Purwanti, K. Y., Arditama, A. Y., Subhananto, A., Nuryanti, M. S., Nyihana, E., Huda, W. N., Utami, W. T. P., & Hikmah, A. N. (2024). *Ekologi Sosialisasi Anak: Perspektif Keluarga, Sekolah Dan Komunitas*. Cv. Edupedia Publisher.
- Herawati, N. (2024). CYBERBULLYING. *Bookchapter Jiwa*.
- Mishna, F., Khoury-Kassabri, M., Gadalla, T., & Daciuk, J. (2012). Risk factors for involvement in cyber bullying: Victims, bullies and bully-victims. *Children and Youth Services Review, 34*(1), 63–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2011.08.032>
- Sari, S. R. N., Nauli, F. A., & Utomo, W. (2020). Gambaran perilaku cyberbullying pada remaja di SMAN 9 Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya, 7*(2), 16–24.
- Sekarayu, S. Y., & Santoso, M. B. (2022). Remaja Sebagai Pelaku Cyberbullying Dalam Media Sosial. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM), 3*(1), 1.
- Soma, Y. M., & Karneli, Y. (2020). Penerapan teknik art therapy untuk mengurangi kecemasan sosial terhadap korban cyberbullying. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling, 5*(2), 67.
- Suban, A. L., Bada, C. B., Temaluru, M. A. G., & Silviani, F. (2023). 10.70398 FENOMENA CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL SERTA DAMPAKNYA TERHADAP TINGKAT PERCAYA DIRI DAN PSIKOLOGIS REMAJA. *Increate-Inovasi Dan Kreasi Dalam Teknologi Informasi, 9*(2).
- Sulastri, K. (2021). Woman and cyberbullying. *JUDIMAS, 1*(1), 26–37.
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional development for training teachers of exceptional children*. Minneapolis, Minnesota: leadership training institute/special education
- Wulandari, D., Nelwati, N., & Dayati, R. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Teman Sebaya, dan Lingkungan Sekolah dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMK Kota Payakumbuh Tahun 2023. *Jurnal Ners, 8*(1), 144–153